

**DIMENSI KEISLAMAN MASYARAKAT BANTEN PADA PRAKTIK TAREKAT
QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

¹Wawan Abdullah, ²Ilzamudin Ma'mur, ³Agus Gunawan, ⁴Ahmad Bazari Syam

^{1,2,3,4} Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: ¹wawanabdullahuinbanten@gmail.com

²ilzamudin@uinbanten.ac.id, ³agus.gunawan@uinbanten.ac.id,

⁴ahmad.bazari.syam@uinbanten.ac.id

Abstrak

Kajian tarekat Qadiriyyah di Banten ini perlu untuk didalami dan diketahui melalui sebuah kajian dan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal, majalah, laporan dan sumber tulisan yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) suluk yang merupakan proses awal mengenal Tuhan. 2) dzikir yang dikuatkan dalam lantunan qadariyah adalah pembacaan kalimat tauhid dengan cara berbeda yang diajarkan oleh guru. 3) membaca doa; Tarekat Qadiriyyah menggunakan "Ibadallah Rijalallah", 4) puasa merupakan puasa unik yang dilakukan siswa atas perintah guru. 5) manaqiban, yaitu pembacaan teks-teks yang berkaitan dengan kesetiaan terhadap kebaikan akhlak syekh Abdul Qadir al-Jailani. 6) hataman, kegiatan rutin yang dilakukan oleh tarekat qadiriyyah secara bersama-sama. Implikasi penelitian bahwa praktek Tarekat Qadiriyyah menjadi tradisi masyarakat Banten dan mengakar menjadi budaya yang tidak dapat ditinggalkan. Implikasi dari kegiatan penelitian ini adalah: 1) penguatan identitas keislaman local, 2) pengembangan Pendidikan agama, 3) pemahaman yang mendalam tentang pluralitas, 4) penggalakan program binaan dan pelatihan, 5) kontribusi terhadap pembangunan masyarakat, 6) penguatan jaringan kolaborasi dengan pihak terkait, 7) pengembangan literatur edukasi. Implikasi tersebut dapat dijadikan pandangan dasar dalam mendesain dan pengambilan sebuah keputusan.

Kata Kunci: Dimensi, Keislaman, Tarekat

Abstract

The study of the Qadiriyyah congregation in Banten needs to be explored and known through study and research. This research uses a qualitative method with a library study approach, data collection techniques through books, journals, magazines, reports and written sources that are relevant to the research. The research results show that: 1) suluk is the initial process of knowing God. 2) dhikr which is strengthened in qadariyah chanting is the reading of monotheism sentences in different ways taught by the teacher. 3) read prayers; The Qadiriyyah Order uses "Ibadallah Rijalallah", 4) fasting is a unique fast carried out by students on the teacher's orders. 5) manaqiban, namely reading texts related to loyalty to the good morals of Sheikh Abdul Qadir al-Jailani. 6) hataman, a routine activity carried out by the qadiriyyah congregation together. The implication of the research is that the practice of the Qadiriyyah Tarekat has become a tradition of the Banten people and has become rooted in a culture that cannot be abandoned. The implications of this research activity are: 1) strengthening local Islamic identity, 2) developing religious education, 3) deep understanding of plurality, 4) promoting development and training programs, 5) contributing to community development, 6) strengthening collaboration networks with other parties. related, 7) development of educational literature. These implications can be used as a basic perspective in designing and making decisions.

Keywords: Dimensions, Islam, Tarekat

Pendahuluan

Dalam ilmu tasawuf terdapat beberapa proses bagaimana umat muslim melakukan proses pembersihan diri dari segala sesuatu yang menimbulkan dosa, hal ini bermula dari memahami dan melaksanakan syariat, kemudian tarikat lalu hakikat. Saat proses pembersihan diri umat muslim harus melakukan syariat islam yang diajarkan Rasulullah berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Tarekat adalah jalan, cara dan metode yang dilakukan seorang sufi untuk penyucian diri yang merupakan tujuan dari tasawuf, biasanya dalam bentuk pengamalan ibadah seperti dzikir, puasa, wirid, dan lainnya sesuai dengan perintah dan aturan tarekat itu sendiri [1]. Seiring dengan perkembangan zaman, tarekatpun semakin berkembang, hal ini menjadikan tarekat semakin meluas sehingga terdapat berbagai macam aliran tarekat yang dipelopori oleh masing-masing pendiri tarekat, seperti tarekat Qadiriah Abd Qodir al-Jailani, tarekat Naqsyabandiyah oleh syekh Bahauddin Naqsyabandi, tarkat Rifaiyah oleh syekh Ahmad Ar-Rifa'i, dan lain-lain [2].

Perkembangan tarekat di atas mendorong dan melatarbelakagi abad ke-16 meluas hingga pesantren di Jawa Barat, Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, Mranggen Jawa Tengah, Rejoso Jombang Jawa Timur, dan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur mulai menyebarluaskan tarekat. Syekh Abdul Karim dari Banten yang merupakan murid kesayangan Syekh Khatib Sambas dan berdomisili di Makkah merupakan ulama yang paling terkemuka dalam tarekat tarekat Qodiriyah [3]. Murid-murid Sambas yang kembali ke Indonesia dari Jawa dan Madura dan menyebarluaskan tarekat Qadiriyyah [4].

Selama abad ke-19, kongregasi ini berkembang secara dramatis, terutama sebagai tanggapan terhadap penjajahan Belanda. Annemerie Schimmel mengakui dalam karyanya "Mystical Dimensions of Islam" bahwa tarekat dapat dikerahkan untuk membangun kualitas kompetitif melawan kekuatan lainnya Juga pada bulan Juli 1888, terjadi pemberontakan di wilayah Anyer Banten, Jawa Barat, Indonesia. Pemberontakan petani, yang seringkali disertai dengan ekspektasi mesianik, banyak terjadi di Jawa, khususnya pada abad ke-19, dan Banten adalah salah satu daerah yang banyak terjadi pemberontakan.

Abu Bakar Aceh melaporkan bahwa ada 41 tarekat di Indonesia [5]. Sedangkan Jam'iyyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah meyakini bahwa syariat Nabi Muhammad SAW memiliki total 360 tarekat. Tarekat Qadiriyah, tarekat Rifaiyah, tarekat Syadhiliyah, tarekat Syatariyah, tarekat Naqsyabandiyah, dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah beberapa tarekat yang banyak berkembang di masyarakat Indonesia [6]. Yang lainnya adalah tarekat Syatariyah, tarekat Naqsyabandiyah, dan tarekat Syatariyah.

Tarekat Qadiriyyah adalah tarekat yang menjadi fokus penelitian penulis. Syekh Abdul Qadir Jailani mendirikan Tarekat Qadiriyyah atau dikenal juga dengan Tarekat Qadiriyyah[7]. Nama lengkapnya adalah Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Salih Zangi Dost Al-Jailani (470 H/1077 M-561 H/1166 M). Diperkirakan jutaan Muslim di Yaman, Turki, Mesir, India, dan bagian lain Afrika menganut Tarekat Qadiriyyah, yang berasal dari Irak dan Suriah[8]. Sejak pertengahan abad ketiga belas, komunitas ini terus bertambah besar. Meskipun demikian, peristiwa tersebut tidak mencapai ketenaran yang meluas hingga abad ke-15 setelah Masehi. Tarekat Qadiriyyah telah beroperasi di luar Mekkah secara terus menerus sejak tahun 1180 H/1669M.

Pesantren di Jawa Barat, antara lain Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, Mranggen Jawa Tengah, Rejoso Jombang Jawa Timur, dan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, mulai mengajarkan tarekat pada abad ke-16. Syekh Abdul Karim yang berasal dari Banten dan saat ini menetap di Mekkah, dianggap sebagai ulama paling terkemuka dalam tarekat Qadiriyyah[9]. Dia adalah murid kesayangan Syekh Khatib Sambas dan telah menjadikan Mekah sebagai rumah permanennya. Santri Sambas yang pernah belajar di Jawa dan Madura dan telah kembali ke Indonesia untuk melanjutkan tarekat Qadiriyyah disana.

Jemaat mengalami pertumbuhan yang eksplosif sepanjang abad ke-19, khususnya sebagai akibat langsung dari penjajahan Belanda. Dalam bukunya yang berjudul "Dimensi Mistis Islam", Annemerie Schimmel mengakui bahwa tarekat dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sifat kompetitif agar dapat bersaing dengan kekuatan lainnya [10]. Pemberontakan lainnya terjadi pada bulan Juli 1888 di wilayah Anyer Banten, yang terletak di Jawa Barat, Indonesia [3]. Pemberontakan petani, yang sering kali disertai dengan aspirasi mesianis, merupakan hal yang umum di Jawa, khususnya pada abad ke-19. Banten merupakan salah satu daerah di Jawa yang memiliki angka pemberontakan yang tinggi pada masa itu.

Pertumbuhan tarekat di Banten dimulai dengan bantuan dari Kesultanan Banten dan orang-orang yang sangat religius. Sehingga Banten diakui sebagai salah satu daerah pemilik Islam yang paling ortodoks dan fanatik [11]. Tarekat memiliki pengaruh yang luar biasa bagi masyarakat Banten. Salah satu tujuan tarekat adalah menginspirasi para pemimpin untuk memberontak melawan penjajah Belanda. Dari lokasi inilah tarekat Qadiriyyah berkembang pesat di Banten.

Gambaran di atas menurut Ato'ullah menjelaskan masyarakat Banten yang memiliki religiusitas yang cukup tinggi, dalam perkembangannya tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah memiliki pengikut yang membangun dimensi keagamaan dalam masyarakat [12]. Penelitian ini

bertujuan menjabarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berkembang di masyarakat Banten dalam dimensi keislaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review dengan meninjau beberapa kajian dari jurnal, buku, laporan penelitian, dan tulisan ilmiah lainnya.[13]. Studi pustaka yang difokuskan pada penelitian ini adalah bentuk penelitian dalam bentuk artikel yang mengikuti tujuan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen dan keabsahannya resmi dengan cara menarasikan dan membandingkan seluruh data diperoleh dengan tujuan penelitian dan teori yang ada [14].

Kemudian untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria yaitu kredibilitas dilakukan dengan teknik triangulasi, dependabilitas dengan memeriksa seluruh proses penelitian, transferabilitas dengan membuat laporan penelitian dan konfirmabilitas dengan membuat kualitas penelitian [15]. Adapun fokus literatur dari dimensi keislaman masyarakat Banten pada tarekat Qadiriyyah Naqsyambadiyah.

Pembahasan

Perkembangan Tarekat di Banten

Pada abad ke-19 di pulau Jawa telah berkembang tiga tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Satariyah [16]. Termasuk Banten adalah salah satu wilayah berkembangnya tarekat, tarekat berkembang di Banten bersamaan dengan berkembangnya Kesultanan di Banten, bertepatan pada saat penjajah Belanda berada di Banten, sampai pada akhirnya Belanda menganggap bahwa tarekat sebagai pemberontakan yang dipelopori pada tokoh agama yang ada di Banten.

Tarekat Naqsyabandiyah sangat berkembang pesat di pulau Jawa, sedangkan tarekat yang lainnya, seperti tarekat Qadiriyyah, Rifaiyah dan Sammaniyah berkembang di wilayah Banten [17]. Kemudian, Abdullah bin Abdul Qahar mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah dan Syatariyah di Banten. Saat Syekh Khatib Sambas dari mekah datang ke Indonesia, tarekat mendapatkan pandangan baik dari masyarakat Indonesia, banyak dari masyarakat indonesia juga yang mendukung adanya tarekat di Indonesia.

Khatib Sambas merupakan pemimpin tarekat Qadiriyyah di Mekkah. Beliau telah menjadi tingkat syekh di dalam tasawuf sehingga beliau memiliki banyak murid. Pemimpin tarekat

Qadiriyyah ini juga mendirikan tarekat baru yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, setelah Khatib Sambas wafat tarekat ini digantikan kepemimpinannya oleh Syekh Ahmad Abdul Karim dari Banten [17]. Sejak saat inilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menjadi terkenal, karena tarekat merupakan pendorong pemberontakan petani terhadap Belanda, dari itu Banten dikenal sebagai wilayah yang sering memberontak.

Tarekat Qadiriyyah di Banten

Syekh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadir Jaelani Al Baghadtadi mendirikan tarekat dengan nama Qodiriyyah (1077-1166M) [18]. Tarekat Qadiriyyah didirikan di Irak dan Suriah dan diikuti oleh jutaan Muslim di Yaman, Turki, Mesir, India, dan Afrika. Syekh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Jaelani Al-Baghadtadi, ini urutan ketujuh belas rantai emas tarekat mursyid. Tarekat Qadiriyyah terkenal karena kemampuan beradaptasinya; jika seorang murid telah mencapai gelar syekh, dia tidak diharuskan untuk terus mengikuti perintah gurunya. Dia memiliki wewenang untuk mengubah tarekat lain menjadi miliknya. Hal ini jelas dalam kata-kata Abdul Qadir Jaelani sendiri, “Murid yang telah mencapai derajat gurunya, dia menjadi mandiri sebagai syekh dan Allah-lah yang menjadi pelindungnya selama-lamanya.” [19].

Kelompok ini mempromosikan welas asih untuk semua makhluk, rendah hati, dan menghindari fundamentalisme agama dan politik. Keistimewaan tarekat adalah mengingat dengan menyebut nama Tuhan [20]. Pada malam kesepuluh setiap bulannya, bacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani diyakini dapat mengentaskan kemiskinan. Manaqibnya karenanya populer di Jawa dan Sumatera. Dasar-dasar tarekat Qadiriyyah adalah berambisi tinggi, menjalankan citacita, memperbanyak nikmat, menjaga kehormatan dan menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan wirid dan dzikir yang diucapkan adalah “Lailaha illallahu” sambil berdiri sambil berolahraga, mengatupkan tangan ke samping, ke depan, dan ke muka dengan badan yang luwes, dan mematahkan hafalan orang lain, kecuali untuk Allah SWT [21].

Tarekat Qadariyyah diperkirakan pertama kali masuk dan berkembang pada abad ke-16, namun berkembang pesat di Banten pada abad ke-19, di masa penjajahan Belanda. Tarekat ini pertama kali menyebar di kalangan ulama, para kiyai, di pesantren-pesantren tradisional yang didirikan oleh agamawan-agamawan Islam dan kemudian menyebar ke lapisan masyarakat terutama para petani yang merupakan mayoritas penduduk Banten [3]. Awal mula tersebarnya tarekat ini adalah karena para pemuka agama Islam di Banten tidak ingin melihat penjajah belanda selalu menyiksa, menginjak-injak dan menyingkirkan masyarakat Banten. Maka masyarakat Banten mengadakan pemberontakan yang dipimpin oleh ulama dan kiyai, akhirnya Belanda merasa terguncang dan menyerah mundur.

Syekh Ahmad Khotib al-Sambasi adalah guru pertama yang menyebarkan tarekat Qadiriyyah, walaupun dalam perjalannya beliau juga menggabungkan tarekat ini dengan tarekat Naqsyabandiyah, kemudian ajaran beliau terkenal dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah[22]. Dalam garis silsilahnya setelah Syekh Ahmad Khotib al-Sambasi wafat, perkembangan tarekat Qadiriyyah dilanjutkan oleh murid kesayangannya yaitu Syekh Abdul Karim Tanara al-Bantani, beliau membawa banyak murid sehingga tarekat Qadiriyyah berkembang pesat di Banten bahkan sampai meluas ke seluruh Indonesia.

Sementara itu Ibnu Taimiyah lebih berimbang dalam penilaianya terhadap tasawuf, membedakan antara mereka yang memandang tasawuf sebagai satu-satunya cara yang sah untuk mendekati Allah dan mereka yang memandangnya sebagai bid'ah. Menurut Ibnu Taimiyah, pendekatan yang ideal untuk mengevaluasi tasawuf atau yang lainnya adalah merangkul apa yang selaras dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah dan menolak apa yang bertentangan dengannya [23].

Adanya rutinitas membaca manaqib yang mereka sebut manaqiban atau wawacan seh dan dikenal dengan maca seikh membuktikan adanya tarekat Qadiriyyah di Banten [24]. Penggunaan nama ini juga merupakan pengembangan dari tarekat Banten dengan Qadiriyyah.

Amalan Tarekat Qadiriyyah

Menurut apa yang dikatakan Syekh Sambas, ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berwudhu. Syarat tersebut antara lain dzikir, perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT, pengabdian kepada syekh, dan diakhiri dengan khatam dari tarekat Abdul Qadir al-Jailani. Tarekat Qadiriyyah dikenal dengan lima prinsip utamanya, yaitu sebagai berikut: [25]

- a. Melakukan penelitian terhadap prinsip-prinsip ilmiah di balik pelaksanaan semua instruksi
- b. Mendampingi instruktur dan rekan-rekan mahasiswa untuk mengamati bagaimana mereka melakukan ibadah
- c. Membiarakan seluruh rukhsa dan ta'wil bertugas menjaga dan menyempurnakan amal secara utuh
- d. Perhatikan dan manfaatkan waktu, serta isilah dengan ibadah dan doa sebanyak-banyaknya, guna meningkatkan kehidmatan dan hudur, yaitu hadirnya hati di hadapan Allah.
- e. Menahan diri dari bertindak berdasarkan dorongan nafsu Anda dan membuka mata Anda untuk kesalahan.

Adapun syarat yang dilakukan untuk bertarekat Qadiriyyah yaitu [26]:

- a. Kesempurnaan *Suluk*. Syarat pertama yang dilakukan penganut tarekat Qadiriyyah adalah kesempurnaan *suluk*, yang merupakan proses mendekatkan diri kepada Allah, dengan memenuhi tiga komponen, yaitu syariat, tarekat dan hakikat.

- b. Berdizkir. Dzikir atau mengingat Allah merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh jamaah Qadiriyyah. Ada dzikir khusus yang dilakukan oleh setiap guru selama tarekat, namun dzikir utama yang dilakukan oleh tarekat ini adalah pembacaan kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah" dengan lantang, seperti yang dilakukan oleh syekh Abdul Qadir al-Jailani. Cara melafalkan kalimat tauhid ini dengan fokus yang kuat, tunggu beberapa saat, lalu tarik napas dari perut hingga bersambung ke otak, diiringi dengan pengucapan "Laa", agar pikiran terpusat ke titik Ilahi Robbi. satu-satunya pikiran. Kemudian, saat mengucapkan "ilaha", putar kepala ke kanan dan lanjutkan membaca "illa Allah" dengan menghembuskan nafas dan memutar kepala ke kiri dengan fokus penuh, menghayati dan merenungkan secara mendalam makna dari pernyataan tauhid, dan hanya Allah lah tempat untuk kembali. Sehingga jiwanya tenang dan terlindung dari keburukan alam. Dalam tarekat ini ditegaskan kalimat tauhid serta waktu dan jumlah bacaan yang harus diselesaikan sesuai petunjuk guru, sedangkan guru juga memberikan amalan yang berbeda-beda kepada setiap murid berdasarkan kemampuannya.
- Membaca Shalawat. Shalawat yang dilantunkan dalam tarekat ini adalah shalawat "Ibadallah Rijalallah". Menurut ahli tarekat Qadiriyyah shalawat ini memiliki derajat yang tinggi.
- c. Puasa. Puasa adalah menahan diri dari hawa nafsu, saat seseorang itu puasa dia tidak makan, dan tidak minum, kemudian tidak melakukan hal-hal yang dilarang syariat islam. Puasa untuk menjadi penganut tarekat Qadiriyyah ini berbeda dengan puasa-puasa pada umumnya, puasa yang dilakukan ini sesuai dengan perintah sang guru, dan sang gurupun memerintahkan sesuai batas kemampuan murid, guru pasti faham dan mengerti kemampuan murid. Puasa khusus ini minimal 41 hari, setelah murid dapat menguasai dan menjalankan perintah dengan baik, maka sang guru akan menambahkan lagi bahkan ada yang sampai satu tahun berturut-turut. Hal ini dilakukan salah satunya untuk melatih diri dari rasa egois dan cinta dunia.
- d. Manaqiban. Pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan upacara yang selalu dilakukan warga Banten. Maca seikh merujuk pada bacaan manaqib, wawacan seh, atau yang lebih populer di daerah Serang. Hal ini sering dilakukan, namun setiap kecamatan Banten memiliki keunikan tersendiri. Beberapa daerah membaca manaqib ini setiap minggu, sementara yang lain membacanya setiap bulan. Namun, jika akan dilaksanakan khitanan, pernikahan, pindah rumah, atau acara ritual lainnya, masyarakat Banten harus selalu membaca manaqib ini dari akhir sholat magrib hingga subuh, sebelum acara berlangsung. Isi kitab Manaqib, antara lain pohon silsilah Syekh Abdul Qadir al-keluarga Jailani, kisah hidup, akhlak dan perilaku, serta anugerah. Masyarakat Banten beranggapan bahwa membaca manaqib ini akan memberikan perlindungan dan keberkahan bagi mereka.

- e. Bajatan. Sebelum menjalankan tarekat dalam tasawuf, calon sufi harus melakukan perjanjian apakah dia benar-benar ingin masuk dan mekuti tarekat tersebut atau tidak. Perjanjian ini disebut dengan *bajat*, *bajat* juga merupakan proses pensucian diri yang sangat penting, apabila tidak mengikuti pembaiatan seseorang tersebut batal dalam melaksanakan tasawuf atau gagal dalam membersihkan jiwanya. Dalam tarekat Qadiriyyah terdapat dua cara pembaiatan, yaitu *bajat fardiyah* dan *bajat jam'iyah*. Kedua *bajat* tersebut bertujuan untuk melestarikan tradisi Rasul.
- f. Khataman. Khataman ini dilakukan secara rutin, di dalamnya para pengikut tarekat membaca *ratib* dan *aurad khataman*, yang ada pada tarekat ini. Kemudian dimulai dengan bacaan al-fatihah yang dihadiahkan untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, para nabi, malaikat, orang-orang yang meninggal dalam keadaan syahid, orang-orang shaleh, para wali, para syekh tarekat, semua keluarga muslim laki-laki dan perempuan sampai akhir zaman. Setelah itu membaca kalimat-kalimat suci secara bersamaan. Kemudian berhenti dengan merenung memikirkan kuasa Allah, memikirkan kesalahan-kesalahan kita, meminta ampunan, meminta pertolongan Allah, meminta keberkahan Allah, dan meminta keistiqomahan dalam menjalankan tarekat Qadiriyyah.

Perkembangan awal tasawuf didasarkan pada ekspresi alami dari tanggapan individu Muslim terhadap keyakinan mereka, yang kemudian disatukan dalam konteks struktur komunal. Proses alamiah ini diwujudkan dalam kebebasan individu untuk menjalankan agamanya dengan menitikberatkan pada pemikiran kontemplatif, interaksi dengan Tuhan dan ciptaan-Nya, pelaksanaan ibadah rutin, dan pembangunan moral masyarakat [27]. Mengingat Allah, menjalani kehidupan penyangkalan diri, dan tidak memiliki apa-apa selain cinta kepada-Nya adalah tiga pilar kesalehan yang ditekankan di seluruh Al-Qur'an. Oleh karena itu, tarekat ini adalah satu-satunya, meskipun menurut syariat tidak ada pelanggaran.

Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Terhadap Keislaman Masyarakat Banten

Banten yang terletak di ujung paling barat pulau Jawa dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sejarah konsisten bangkit melawan penjajah asing. Lebak, Pandeglang, Serang, dan Tangerang adalah bagian dari provinsi Banten, yang juga termasuk Tangerang. Di sebelah utara provinsi ini berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda [19]. Samudera Hindia dapat ditemukan di bagian selatan Banten, sedangkan Jawa Barat dan DKI Jakarta dapat ditemukan di timur.

Banten merupakan provinsi yang diduduki penjajah Belanda pertama kali ke Indonesia, saat itu Belanda memang bertujuan untuk merampas kekayaan Indonesia terutama Banten, yang pada

akhirnya masyarakat Banten tidak diam, mereka menyerang Belanda dengan dipimpin oleh para kiyai [28]. Saat inilah tarekat Qadariyah mulai menyebar di Banten, sampai orang awam, para petani, dan seluruh lapisan masyarakat Banten mengikuti tarekat.

Masyarakat banten saat itu sering berkumpul untuk mendiskusikan strategi melawan Belanda, dari sinilah para kiyai dan para ahli tarekat memulai syiarnya. Sampai pada akhirnya masyarakat kecil pun mengikuti tarekat. Para ahli tarekat selalu mengajarkan kepada masyarakat banten untuk memperkuat iman dan keyakinan, karena islam belum tentu iman kepada Allah [29]. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat banten, antara lain: masyarakat banten lebih menjauhkan diri dari fikiran negatif dan amalan yang merusak. Dengan tersebarnya tarekat sedikit dari masyarakat Banten yang selalu mengkonsumsi alkohol atau perilaku negatif lainnya, mereka lebih menyibukkan diri dengan mendekatkan diri kepada Allah sehingga iman mereka lebih kuat. Hal ini menyebabkan Belanda kewalahan dalam menghadapi masyarakat Banten yang selalu kompak dalam memberontak Belanda.

Syiar mengenai tarekat yang dimulai sejak abad ke-19 itu tidak pernah hilang dan tidak pernah punah sampai saat ini, karena masih banyak masyarakat Banten yang mengikuti tarekat-tarekat terutama tarekat Qadiriyah (Wan Saleha Wan Sayed, 2020). Bukan hanya orang yang sudah berumur, banyak pemuda bahkan remaja yang mengikuti tarekat.

Tarekat Qadiriyah di Banten berpengaruh besar sampai saat ini, bahkan ajaran tarekat ini sudah menjadi tradisi di Banten [17]. Apabila suatu kampung di Banten tidak mengikuti ajaran tarekat ini maka mereka sudah melanggar budaya dan tradisi nenek moyang, maka masyarakat Banten sendiri tidak ada yang tidak mengikuti ajaran ini, contok maca sekh atau manaqiban sampai saat ini masyarakat Banten masih ramai melakukannya.

Banyak pula masyarakat Banten saat ini yang merupakan keturunan nenek moyang zaman dahulu, tidak tahu dan tidak mengerti sejarah mengapa masyarakat banten harus selalu menjalankan kegiatan rutin dari tarekat Qadiriyah ini, bahkan mereka tidak tahu apa tarekat yang mereka ikuti, mereka hanya tunduk dan patuh terhadap perintah orang tua dan guru mereka yang mengajarkan mereka tentang cara beribadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Para ahli tarekat selalu mengadakan pertemuan, yang akhirnya dapat meningkatkan persaudaraan yang semakin erat. Tarekat Qadiriyah selalu mengajarkan etika dan tatakrama, maka dari itu diantara mereka bertumbuh rasa saling menghormati dan mencintai saudara sesama muslim.

Kesimpulan

Menjadi Islam yang sempurna selain seorang muslim harus mengenal Allah dengan syariatnya, mereka juga harus faham bagaimana cara atau jalan untuk mengenal Rabb-nya, yaitu dengan menjalankan tarekat yang merupakan cara bagaimana mengenal Allah lebih dekat. Di Indonesia tarekat yang paling banyak menyebar adalah tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh syekh Abdul Qadir al-Jailani, terutama di wilayah Banten. Tarekat Qadiriyyah yang menyebar di Banten sangat berpengaruh besar bagi masyarakat Banten, selain untuk memperkuat keimanan masyarakat Banten selalu mengikuti dan meneladani guru istimewa pendiri tarekat ini, sehingga Banten selalu melakukan ritual khusus pembacaan manaqib yang berisi tentang moral syekh Abdul Qadir al-Jailani. Implikasi penelitian memberikan penjelasan bahwa semakin berkembang tarekat Qadiriyyah Nadsyabandiyah memberikan dimensi nilai keislaman kepada masyarakat dalam kehidupan. Implikasi penelitian bahwa praktek Tarekat Qadiriyyah menjadi tradisi masyarakat Banten dan mengakar menjadi budaya yang tidak dapat ditinggalkan. Implikasi dari kegiatan penelitian ini adalah: 1) penguatan identitas keislaman local, 2) pengembangan Pendidikan agama, 3) pemahaman yang mendalam tentang pluralitas, 4) penggalakan program binaan dan pelatihan, 5) kontribusi terhadap pembangunan masyarakat, 6) penguatan jaringan kolaborasi dengan pihak terkait, 7) pengembangan literatur edukasi. Implikasi tersebut dapat dijadikan pandangan dasar dalam mendesain dan pengambilan sebuah keputusan.

Daftar Pustaka

- [1] M. Anieg, “Fase Perkembangan Tarekat,” *Didakt. Islam.*, vol. 12, no. 2, pp. 52–75, 2021.
- [2] H. Umam and I. Suryadi, “Sufism as a Therapy in the Modern Life,” *Int. J. Nusant. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 34–39, 2019, doi: 10.15575/ijni.v7i1.4883.
- [3] I. Ridwan, I. Maisaroh, R. B. Rohimah, Suaidi, and Abdurrahim, *STUDI Kebantenan Dalam Catatan Sejarah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2021.
- [4] Syafruddin, “Tarekat Tijaniyah Di Kalimantan Selatan,” *Al-Banjari J. Ilm. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 10, no. 1, pp. 59–82, 2011, doi: 10.18592/al-banjari.v10i1.930.
- [5] L. H. Siregar, “Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial,” *MIQOT J. Ilmu-ilmu Keislam.*, vol. 33, no. 2, pp. 169–187, 2009.
- [6] Ulya, “Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi,” *Esoterik*, vol. 1, no. 1, pp. 146–165, 2015.
- [7] Awaludin, “Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara,” *El-Afkar*, vol. 5, no. 2, pp. 125–134, 2016.
- [8] M. Nasrullah, “Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia,” *J. Islam Nusant.*, vol. 4, no. 02, pp. 237–244, 2020, doi: 10.33852/jurnalin.v4i2.225.
- [9] K. Khoiril and S. Nasution, “Pembentukan Tarekat Dalam Islam,” *JICC J. Islam. Cult.*

Civiliz., vol. 1, no. 1, pp. 1–20, 2022, doi: 10.31857/s013116462104007x.

- [10] A. Tedy, “Filsafat Mistik dalam Tarekat,” *El-Afkar*, vol. 2, no. 2, pp. 342–357, 2022.
- [11] S. Al Ayubi, “Agama dan Tradisi Lokal Banten,” *Tajdid*, vol. 24, no. 1, pp. 161–190, 2017.
- [12] Ato’ullah, “JAWARA DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT BANTEN,” *J. Ilm. Mimb. Demokr.*, vol. 13, no. 2, p. 2014, 2014.
- [13] Z. Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [14] H. Achyar *et al.*, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- [15] M. . Miles, M. . Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 2005.
- [16] A. Fathan Abidi, “Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Ajaran Tarekat,” *Palapa*, vol. 9, no. 2, pp. 335–351, 2021, doi: 10.36088/palapa.v9i2.1494.
- [17] M. Muslimah, “Sejarah Masuknya ISlam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten periode 1552-1935,” *J. Stud. Agama dan Masy.*, vol. 13, no. 1, pp. 136–162, 2017.
- [18] M. Mu’min, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Tasawuf (Studi Tariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kudus Jawa Tengah),” *Quality*, vol. 4, no. 1, pp. 90–119, 2016.
- [19] N. R. Busyro, Y. Yuliantoro, and A. Fikri, “Peran Syekh H. Imam Sabar Al-Kholidi dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Onder Distrik Mandau Kerajaan Siak,” *J. Humanit. Katalisator Perubahan dan Inov. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 62–76, 2021, doi: 10.29408/jhm.v8i1.4607.
- [20] M. Anas and M. Arif, “Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *J. Vicratina*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2018.
- [21] Wardani & Nurjanis, “Metode Dzikir Tarekat Naqsyabandiah Dalam Mengatasi Stres Di Madrasah Suluk Jama’Atu Darussalam Desa Teluk Pulau Hulu,” *J. Ris. Mhs. Dakwah dan Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 131–141, 2019.
- [22] F. Rahmawan, “Reinterpretasi Pemaknaan Tasawuf Dan Tarekat Mu’Tabarah,” *J. Al-Ashriyyah*, vol. Volume 4, pp. 60–78, 2018.
- [23] S. Rijal, “Kritik Ibnu Taimiyah Terhadap Tarekat,” *J. Penelit. DAN Pemikir. Keislam.*, vol. 2, no. 1, pp. 57–67, 2015.
- [24] A. R. Khamami, “Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia,” *Teosof. J. Tasawuf dan Pemikir. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–28, 2016, doi: 10.15642/teosofi.2016.6.1.1-28.
- [25] Binti Wafirotun Nurika, “Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar,” *Spiritualita*, vol. 1, no. 1, pp. 19–28, 2017, doi: 10.30762/spr.v1i1.638.
- [26] M. Salahudin and B. Arkumi, “Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa,” *Esoterik*, vol. 2, no. 1, pp. 65–79, 2017, doi: 10.21043/esoterik.v2i1.1619.
- [27] M. Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- [28] Rosidi, “Konsep Adab Dalam Tradisi Tarekat: Suatu Telaah Epistemologis,” *KACA (Karunia*

Cahaya Allah) J. Dialogis Ilmu Ushuluddin, vol. 11, no. 2, pp. 225–250, 2021.

- [29] N. Faizah, “Menelisik Eksistensi Hukum Islam Pada Masa Kerajaan Banten,” *J. Kaji. Huk. dan Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.billfath.ac.id/index.php/projustice/article/view/107/100>.
- [30] M. H. S. & W. H. W. J. Wan Saleha Wan Sayed, “Institusi Tarekat Tasawuf Dalam Pemantapan Spiritual Insan,” *Malaysian J. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 55–66, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unisza.edu.my/mjis>.